

## Radio Rodja: Kontestasi Ideologi Salafi di Ranah Siaran

Tasman  
Rozalia

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
tasman@uinjkt.ac.id

**Abstraks:** Sejalan dengan era keterbukaan, dalam dua dekade terakhir, kita menyaksikan kemunculan radio dakwah secara signifikan yang dikelola oleh kelompok Salafi, dengan radio Rodja di Cileungsi sebagai pionernya. Berbeda dari radio bernuansa religi sebelumnya, radio ini sepenuhnya menyiarkan agama sesuai dengan manhaj Salaf. Munculnya radio dakwah Salafi di beberapa kota memunculkan ketegangan, terutama antara kelompok muslim tradisional dan salafi. Salah satu sebab utama dari ketegangan ini adalah kritik salafi terhadap praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh kelompok muslim tradisional yang dianggap sebagai bid'ah. Akibatnya, ketegangan yang mengarah ke konflik social terjadi di beberapa kota di tanah air. Sebagai media dakwah, radio dipandang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seorang da'i. Pesan yang disampaikan sangat tergantung kepada misi pendirian radio, corak keberagaman dan sikap politik atau ideologi yang dianut oleh seorang da'i. Penelitian ini diarahkan untuk menelisik nilai-nilai islamisme yang terkandung dalam dakwah di radio.

**Kata Kunci:** *Islamisme, Ideology, salafi, dakwah.*

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.15408/dakwahv22i1.12066>

---

### Pendahuluan

Perkembangan media radio dewasa ini telah memungkinkan orang di seluruh dunia untuk saling berkomunikasi. Kelebihan dari media radio, dibanding media lain seperti televisi, adalah keberadaan siarannya yang bisa dijangkau di mana saja.<sup>1</sup> Radio sangat potensial untuk menjangkau seluruh penduduk, bahkan penduduk miskin sekalipun.<sup>2</sup> Kecanggihan dan kelebihan teknologi radio turut serta mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya kehidupan keagamaan. Dengan mengetahui kelebihan radio, alat tersebut menjadi pilihan strategis sebagai media dakwah, dan sangat efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan.

Para penggiat dakwah semakin banyak memanfaatkan media radio sebagai sarana dakwah untuk menyemaikan ideologinya. Radio yang memuat materi materi dakwah semakin mendapat perhatian khusus bagi masyarakat muslim Indonesia. Sebagai media dakwah, radio dipandang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seorang da'i. Pesan yang disampaikan sangat tergantung kepada misi pendirian radio, corak keberagaman dan sikap politik atau ideologi yang dianut oleh seorang da'i.

Persaingan radio di wilayah Jawa Barat relatif cukup ketat. Berdasarkan data dari Komisi Penyiaran Indonesia wilayah propinsi Jawa Barat, jumlah stasiun radio yang beroperasi di daerah Jawa Barat sekitar 212 radio. Peringkat terbanyak berada di Bandung (60 radio) dan Bogor (31 radio). Dari seluruh radio tersebut dua belas adalah radio dakwah antara lain, Radio Shohabat [AM 9009 KHz]–Kota Bandung, Radio An-Najiyah [FM 107.9]– Bandung Timur, Radio Dar El-Salam–

Kota Bekasi, Radio As-Sunnah [92.3FM]–Kota Cirebon, Radio SIS [FM 107.8]– Cirebon Timur, Radio Medis [FM 107.8 MHz] –Kab. Karawang, Radio Afiah [FM107.8]– Kab. Majalengka.<sup>3</sup> Sementara radio dakwah yang terbesar berada di Bogor yakni radio Rodja 75,6 AM, Radio Fajri 99,3 FM, radio Rasil, dan radio Wahdi. Dari keempat radio dakwah tersebut, radio Rodja merupakan yang sangat berpengaruh khususnya di wilayah Bogor dan sekitarnya serta umumnya di Indonesia bahkan ke luar negeri.

Dalam dua dekade terakhir, kehadiran radio Rodja memunculkan ketegangan, terutama di kalangan Muslim tradisional Nahdlatul Ulama (NU). Salah satu sebab utama dari ketegangan ini adalah kritik terhadap praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Muslim tradisional yang dianggap sebagai bid'ah. Kehadiran radio Rodja memunculkan respon negatif di masyarakat. Kelompok tradisional berusaha membentengi akidah pengikutnya, terutama generasi muda-nya dari serangan kelompok Salafi dengan mendirikan radio serupa, seperti yang terjadi di Cirebon. Di kota ini, kelompok tradisional NU mendirikan dua stasiun radio: Radio Qu dan al-Kisah FM. Yang pertama dikelola oleh seorang tokoh muda NU, Buya Yahya, sementara yang kedua dikelola oleh lembaga dakwah NU kota Cirebon. Fenomena tersebut ini mencerminkan adanya kontestasi ideologi keagamaan di ranah siaran. Radio dijadikan sebagai wahana bagi penyebaran ideologi tertentu, sesuai dengan manhaj dan corak keagamaan yang dianut oleh pemilik. Radio menjadi alat propaganda ideology.

Fenomena ini penting untuk diteliti guna mengantisipasi kecen-derungan corak keberagamaan di masa depan. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana sebuah radio dakwah didirikan dan ideology apa yang mendorong pendirian radio tersebut. Untuk itu beberapa masalah akan dikaji antara lain apa ideologi yang mendorong didirikannya radio Rodja? Bagaimana ideologi tersebut dikemas dan disebarkan? Serta bagaimana respons masyarakat sekitar terhadap paham keagamaan dan siaran radio Rodja?

Penelitian ini diarahkan untuk melihat nilai-nilai islamisme yang terkandung dalam dakwah di radio. Islamisme diartikan sebagai suatu pandangan yang meyakini bahwa Islam dan negara satu kesatuan, Islam sebagai tuntunan dalam kehidupan sosial dan politik, pemerintahan harus berdasarkan pada huku-hukum dalam al-Qur'an dan hadits, yang ingin menuntut pelaksanaan syari'at Islam secara literal dan konsisten. Tujuan utama dari Islam politik adalah pendirian negara Islam. Pendirian sebuah negara Islam dianggap sebagai sebuah keniscayaan karena negara mempunyai kekuatan yang memaksa untuk menerapkan syari'at Islam.

## **Pembahasan**

### **Bogor: Persemaian Paham Salafi**

Secara geografis Kabupaten Bogor berada antara 6,190 LU 6,470 LS dan 1060 1 1070 103 Bujur Timur dengan tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian utara hingga dataran tinggi di bagian selatan. Kabupaten Bogor memiliki luas 2.301,95 Km<sup>2</sup>. Perbatasan wilayahnya meliputi :- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Depok, - Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak, - Sebelah Timur Kabupaten Purwakarta, - Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi.

Secara demografis pemeluk agama Islam di Kabupaten Bogor berjumlah 4.175.425 orang, Katolik 57.454 orang, Protestan 150.473 orang, Hindu 17.655 orang, Buddha 13.880, dan sisanya

aliran kepercayaan. Sarana keagamaan dan sarana pendidikan Islam antara lain 902 pondok pesantren, TK Raudatul Athfal 3003 buah, Madrasah Ibtidaiyah 585 buah. Masjid 6.726 buah, Mushalla 775 buah. Rumah ibadah: Gereja Kristen 28 buah, Gereja Katolik 8 buah, Pura Hindu 9 buah, dan Vihara 18 buah. Jumlah Ulama/Khotib terdiri dari penyuluh agama honorer 3.251, Mubaligh/Khatib 11.538. Secara kuantitatif, besarnya jumlah penduduk yang beragama Islam tersebut sekaligus merupakan potensi penting yang diharapkan mampu menunjang pelaksanaan program pembangunan Tegar Beriman yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten Bogor.<sup>4</sup>

Kabupaten Bogor merupakan basis daerah Religius, hal itu diindikasikan maraknya kegiatan keagamaan (seperti Pengajian, majelis taklim, kegiatan hari-hari besar Islam, dsb), juga kuatnya dominasi lembaga-lembaga pendidikan agama, baik madrasah maupun pesantren. Demikian juga dengan sarana keagamaan seperti masjid, langgar, mushalla, pondok pesantren, dan lembaga keagamaan lainnya, ini merupakan potensi besar untuk pembangunan kehidupan keagamaan. Besarnya jumlah penduduk yang beragama Islam tersebut sekaligus merupakan potensi penting yang diharapkan mampu menunjang pelaksanaan pembangunan kabupaten Bogor.

Selain itu, Kabupaten Bogor berada diantara dua Kampus Negeri terbesar di Jawa Barat yaitu Universitas Indonesia (UI) dan Institut Pertanian Bogor dimana kedua kampus ini merupakan basis gerakan Islam Tarbiyah terkuat di wilayah Jawa Barat. Gerakan Islam Tarbiyah memiliki kader generasi muda Muslim terdidik yang berada berbasis di kota. Secara umum pemahaman keagamaan mereka relatif dangkal namun memiliki ghairah keagamaan yang tinggi sehingga mereka membutuhkan siraman rohani yang lebih pasti. Setidaknya dengan keberadaan gerakan Tarbiyah di dua kampus wilayah Depok dan Kota Bogor inilah yang semakin mendorong daerah kabupaten Bogor menjadi semakin Islami.

Bogor dan sekitarnya dikenal dengan tatar santri. Penyebutan tatar santri erat kaitannya dengan masuknya Islam di Jawa Barat. Proses islamisasi di Jawa Barat mengalami pasang surut sesuai dengan tantangan yang dihadapi mulai dari zaman kesultanan Cirebon, kesultanan Banten, dan zaman kolonial Belanda hingga zaman reformasi. Secara garis besar berkembangnya Islam di Jawa Barat dapat dilihat pada dua aspek, *pertama* melalui kekuasaan formal kesultanan Cirebon, kesultanan Banten dan kebijakan bupati-bupati lokal. *Kedua* melalui lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren-pesantren dan madrasah di daerah pedalaman yang berdiri setelah wafatnya Pangeran Syarif Hidayat atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Djati sebagai pendiri kesultanan Cirebon.

Pada awal abad 20, keinginan untuk menjadikan Bogor yang islami dalam kehidupan sehari-hari sudah dirintis oleh K. H. R. Abdullah Bin Nuh. Beliau adalah seorang tokoh NU yang bisa mempersatukan seluruh umat Islam dari berbagai golongan di sekitar Cianjur dan Bogor. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menukilkan gagasannya tentang *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wathaniyah* dan *ukhuwah Insaniyah*. Pada tahun 1935 Cianjur pernah menjadi tuan rumah Kongres Umat Islam yang dipelopori oleh K. H. R. Abdullah Bin Nuh yang menghasilkan salah satu rekomendasi yaitu penyempurnaan kitab Iinah Ath-Thalibin.<sup>5</sup> Pada masa perjuangan fisik keinginan untuk menjadikan syariat Islam sebagai landasan kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bermasyarakat semakin menguat.

Sementara itu Muhammadiyah mulai masuk ke wilayah Bogor sekitar tahun 1930 an sebagaimana dimuat dalam berita "Soeara Pemuda Muhammadiyah Djawa Barat", edisi 3 tahun

1937, halaman 46, diberitakan pada tahun 1937, di karesidenan Bogor telah berdiri cabang-cabang Pemuda Muhammadiyah, di Bogor dan Cianjur. Bahkan dalam Sejarah Muhammadiyah Sukabumi yang disusun oleh Ruyatna Jaya, Cabang Muhammadiyah Sukabumi pada masa berdirinya, berada di bawah binaan PMD (baca : Pimpinan Muhammadiyah Daerah) Bogor yang mana pada saat itu wilayah Kabupaten Bogor dan Kota Depok masih dalam satu pemerintahan Kota Bogor. Bahkan di Arsip Nasional tersimpan Lembar notulensi hasil keputusan Konferensi Muhammadiyah Daerah Jawa Barat ke VII, yang secara jelas mencantumkan bahwa konferensi itu berlangsung pada tanggal 11-13 Mei 1940 bertempat di Bogor, hanya saja tidak ada keterangan lebih spesifik dimana dan di gedung apa konferensi tersebut berlangsung.

Pada masa Orde Lama Bogor dipengaruhi gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) pimpinan Kartosuwiryo di daerah Priangan (Buehler, 2013). Gerakan DI/TII bertujuan memperjuangkan ideologi Negara Islam di Indonesia. Gerakan ini dipimpin oleh Kartosuwiryo yang memusatkan gerakannya di daerah Garut kemudian berkembang sampai ke Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Pada 1949 terjadilah gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo yang memusatkan gerakannya di daerah Garut. Hampir separuh wilayah Jawa Barat dipengaruhi oleh gerakan ini. Seperti di tulis oleh seorang peneliti Belanda,

*Sudah sejak tahun 1956, Negara Islam Indonesia menguasai seperlima Kabupaten Tasikma-laya....., sepertujuh dari Kabupaten Ciamis, dan hampir keseluruhan Kabupaten Garut. Sedangkan di Priangan Barat, ada pangkalan kuat Darul Islam yang terpusat di Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Bandung, dan Bogor. Darul Islam menguasai daerah-daerah sekitar Gunung Salak di selatan Bogor, dan daerah sebelah selatan Cianjur dan antara Gunung Halu dan Cililin dekat Bandung. Di daerah yang terakhir ini beroperasi salah seorang pemimpin darul Islam yang paling terkenal dan paling perkasa yang bernama Achmad Sungkawa (Akhmad Sungkawa)<sup>6</sup>.*

Dekade tahun 70 an Bogor juga merupakan basis berdirinya organisasi Hizbutahrir Indonesia (HTI) suatu organisasi keislaman yang bercorak salafi yang dibawa oleh Abdurrahman Al-Baghdadi dari Australia sekitar tahun 1980-an. Ia datang ke Indonesia atas undangan K.H. Abdullah bin Nuh untuk mengajar di Pesantren al-Gazali yang berada di Bogor. KH. Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama dari canur yang lebih dikenal dengan ‘mamak’ merupakan seorang ulama, tokoh pendidikan, sastrawan dan pejuang. Mamak sangat gigih menyerukan agar umat Islam berpegang teguh pada syariat Islam. dan yang pertama mendukung perkembangan dakwah Hizbut Tahrir di Indonesia. Al-Baghdadi memperkenalkan HT kepada aktivis masjid al-Ghifari, di lingkungan Institut Pertanian Bogor (IPB) dan kemudian berkembang ke luar daerah sampai ke aktivis masjid Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung. Dalam perkembangannya, HT Indonesia menerbitkan jurnal bulanan *Al-Wa’ie* dan bulletin mingguan *Al-Islam* yang cukup berpengaruh di tanah air. HT mengajarkan kepada para pengikutnya tentang pentingnya mewujudkan Khilafah Islamiyah.<sup>7</sup>

Selain HTI, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) juga memiliki peran penting dalam mengembangkan paham salafi di daerah Bogor. Para kader DDII setelah selesai menamatkan studinya di Saudi Arabia mereka kembali ke tanah air dan paham keagamaannya daerah asalnya sekitar Bogor, Tasikmalaya, dan Bekasi. Di Saudi Arabia mereka menuntut ilmu di Universitas

Muhamad Ibnu Suud (King Saud University) di Riyadh dan Universitas Islam Madinah di Madinah. Lembaga pendidikan ini memiliki cabangnya di Indonesia yaitu: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang disokong sepenuhnya oleh pemerintah Arab Saudi. Penting dicatat di sini bahwa pemerintah Saudi memberikan miliaran dolar setiap tahunnya yang disalurkan lewat OKI (Organisasi Konferensi Islam) sebagai beasiswa bagi pelajar Indonesia untuk kuliah di Timur Tengah. Upaya ini semakin intensif dilakukan pasca Revolusi Iran 1979. Saudi sangat khawatir dengan rencana Iran untuk mengeksport revolusinya ke seluruh dunia Islam.<sup>8</sup>

Setelah kembali dari Saudi mereka mengajar di pesantren dan mendirikan, seperti pesantren Al-Mu'min di Ngruki, pesantren Wathaniyah Islamiyah di Kebumen dan pesantren Al-Furqon di Gresik. Pesantren-pesantren tersebut mampu nyai karakter pendidikan modern. Kurikulumnya ditekankan pada pengajaran bahasa Arab, teologi Islam dan hukum Islam. Para alumni Saudi Arabia ini berkomitmen untuk menyebarkan Wahabi di bawah panji gerakan dakwah Salafi. Mereka berpendapat bahwa umat Islam Indonesia butuh pemahaman Islam yang sejati sebagaimana di praktekkan *salafush shaleh*.

Selain dari Saudi Arabia, ajaran Salafi yang masuk ke Indonesia juga berasal dari Kuwait. Dua negara kaya minyak tersebut merupakan sumber utama pendanaan bagi kelangsungan aktivitas gerakan Salafi. Menurut Zaki Mubarak perkembangan gerakan Salafi di Indonesia mendapat dukungan ditandai dengan kedatangan para tokoh intelektual Arab Saudi, Kuwait dan Yaman. Beberapa tahun belakangan gerakan Salafi bermunculan di beberapa daerah di Indonesia seperti di Jakarta, Banten, Jawa Barat/Bogor, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Nusa Tenggara dan Sulawesi Selatan. Ciri-ciri mereka, terutama para kaum lelakinya mengenakan gamis, bercelana panjang di atas mata kaki dan memelihara jenggot. Bagi perempuannya berpakaian gamis warna hitam, warna abu-abu, warna coklat dan memakai cadar.<sup>9</sup>

Geliat dakwah alumni Saudi semakin signifikan berkembang di Bogor dan sekitarnya setelah mendirikan lembaga pendidikan sekolah dan pesantren yang menyebarkan paham keagamaan yang berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Mereka dikenal dengan kelompok salafi yang secara bahasa berarti "dahulu". Secara istilah salafi berarti paham keagamaan yang mengajarkan bahwa periode awal Islam—masa Nabi dan para Sahabat—merupakan sumber rujukan Islam yang paling otentik. Menurut paham ini, generasi awal Islam merupakan generasi yang saleh (*salaf al-saleh*), sementara generasi yang terkemudian banyak melakukan penyimpangan agama (*bid'ah*). Semangat salafi terletak pada keinginan mereka untuk mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan kepada sumbernya yang paling otentik yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, kaum salafi menerapkan model penafsiran yang skriptural atau literal, di mana teks-teks keagamaan dipahami apa adanya, tanpa menggunakan serangkaian metode penafsiran seperti *ta'wil* atau *qiyas* yang kerap digunakan oleh para ulama.

Di Bogor paham salafi dikembangkan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, seorang ustadz dan tokoh Salafi yang cukup terkenal di Indonesia yang tinggal di Bogor. Ustadz Yazid Jawas, mendirikan Pesantren Imam Ahmad dan Yayasan Minhajus Sunnah di Ciawi, Bogor. Selain itu ada juga Abu Qatadah yang berasal dari Tasikmalaya dan tinggal di Tasikmalaya, ia lulusan dari Yaman dan memiliki Pesantren Ihya As-Sunnah, ia mengajar di masjid-masjid yang ada di Jakarta.

Beberapa alumni Saudi lainnya yang tinggal di sekita Bogor ialah Syaikh Mudrika Ilyas pimpinan Pesantren Al-Ma'had Bermanhaj di Kabupaten Bekasi. Begitu pula dengan Abdul Hakim keturunan Arab dan tinggal di Poltangan III Pasar Minggu, Jakarta. Sementara di Jakarta ada Firdaus Sanusi, Abu Haidar, Abu Lukman, Ali Subana; Syakh Mudrika Ilyas Lc, Mudir Al-Ma'had, Abu Islama Imanuddin Lc, Ali Saman Hasan Lc sebagai pendiri dan pengasuh Sekolah Dasar Islam (SDI) An-Najah yang berlokasi di Jl. Raya Pos Pengumben Kelurahan Srengseng Jakarta Barat. Para alumni salafi satu dengan lainnya saling berkomunikasi dalam rangka pengembangan jaringan keintelektualan dan dakwah mereka, seperti yang dilakukan oleh Abu Fairuz di Batam, Kumai di di Lombok, Abu Nida' tinggal di Yokyakarta, Ahmad Faiz Asifuddin tinggal di Solo; Muhamad Umar As Sewed tinggal di Solo

Sementara di Cileungsi Paham salafi dikembangkan oleh Badrussalam. Tepatnya di mushalla al Barkah Kampung tengah dikenal sebagai daerah pergerakan Muhammadiyah sejak tahun 80-an. Para tokoh Muhammadiyah seringkali menyelenggarakan pengajian di mushalla al Barkah, salah satunya adalah H. Bakri, ayahanda dari Badrussalam. seorang tokoh Muhammadiyah terkemuka Kampung tengah Cileungsi.<sup>10</sup> Selain aktif di Muhammadiyah H. Bakri juga aktif di Persatuan Islam (Persis) bahkan seringkali mendatangkan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan persis dari luar Cileungsi ke Kampung Tengah.

Kehidupan dakwah di Kampung Tengah mulai berubah setelah Badrussalam kembali ke tanah air usai menyelesaikan pendidikannya Universitas Jami'ah Al-Islamiah di Madinah, Saudi Arabia pada tahun 2001. Ia mengembangkan dakwah dengan mengadakan pengajian di masjid-masjid yang berbasis Muhammadiyah. Ia membina masyarakat melalui pendidikan taman kanak-anak, dilanjutkan pendidikan *takhassus*, dan pendidikan bahasa Arab.<sup>11</sup> Badrussalam membuka pengajian rutin di Mesjid Al Barkah ba'da shalat subuh dan memberikan khutbah rutin setiap Jumat. Pengajian ini dihadiri oleh kaum laki-laki dan perempuan yang berasal dari sekitar Kampung Tengah. Sejak tahun 2001, Badrussalam mendirikan lembaga pendidikan Islam Taman Kanak-kanak (TK) dan mengembangkan majlis pengajian di Masjid Al-Barkah. Dalam dakwahnya Badrussalam dibantu oleh teman temannya sesama alumni LIPIA dan alumni Timur Tengah Pengajian dibantu oleh Yazid bin Abdul Qodir Jawwas (kaka ipar), Abu Zuhri, Muhammad Ihsan dan Agus Hasanudin.

Terjadi pergeseran konsep dakwah di mushalla al Barkah dari Muhammadiyah ke Salafi. Secara kasat mata dakwah Muhammadiyah tidak mempunyai karakteristik yang khas yang dapat mengidentifikasi pemahaman keagamaan mereka dengan organisasi Islam yang lain. Secara keagamaan Muhammadiyah masih toleran dengan tradisi keagamaan masyarakat tradisional yang umumnya beribadah menurut tatacara Nahdlatul Ulama (NU). Berbeda dengan penganut *salafu as sholeh* yang selalu diidentikkan dengan celana Isbal, berjanggut panjang dan mempunyai bekas hitam di jidatnya. Salafi tidak memberikan toleransi terhadap tradisi keagamaan yang bercampur dengan tradisi tersebut. Perbedaan lainnya, Muhammadiyah masih membolehkan penggunaan akal dalam memutuskan persoalan akidah dan fikhiyyah sementara salafi sama sekali melarangnya.

## **Lahirnya Radio Rodja.**

Pada awalnya radio merupakan radio komunitas yang didirikan berdasarkan undang undang penyiaran nomor 32 tahun 2003. Radio komunitas adalah radio yang memberikan siaran secara terbatas bagi komunitas pengajian yang dikelola oleh Badrussalam di sekitar mesjid al Barkah Cileungsi. Pengajian ini dirintis oleh Badrussalam setelah menyelesaikan studinya di Universitas Islam Madinah di Madinah pada tahun 2001. Pengajian yang ia kelola lambat laun semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat sehingga muncullah ide untuk mendirikan radio. Didirikannya radio bertujuan untuk menyebarluaskan pengajian yang dikelola oleh Badrussalam. Di samping itu didirikannya radio untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat atas paham keagamaan yang disampaikan dalam pengajian Badrussalam dan teman temannya. Gagasan mendirikan radio dprakarsai oleh tiga orang yakni Pawaz, Ihsan, dan Badrussalam.

Pawaz lahir di Majalengka, ia belajar di Sekolah Teknik Menengah (STM) Penerbangan di Bandung. Sehari harinya Pawaz rutin mengikuti pengajian yang dikelola oleh ustadz al-Haidar di Bandung. Dari pengajian inilah ia mendapatkan semangat untuk medalami agama lebih dalam. Setelah menamatkan di STM kemudian ia memutuskan untuk belajar Islam di pesantren Imam Buchori di Solo pimpinan ustadz Ahmas Faiz Hafizudin.<sup>12</sup> Di pesantren ini Pawaz bersama temannya, Muhammad Ihsan mengelola sebuah radio komunitas yang menyiarkan pengajian di pesantren. Gagasan awal didirikannya radio komunitas Imam Buchori berawal dari pengalaman suksesnya Laskar Jihad mengelola radio komunitas "Suara Pembaruan Maluku" di Maluku ketika meletus peristiwa pembantaian orang-orang Muslim di Maluku sebelum pecah konflik Poso, Ambon. Laskar Jihad mendirikan radio komunitas bertujuan untuk memperkuat persatuan para mujahidin yang sedang berjuang di Maluku.

Setelah Muhammad Ihsan menyelesaikan pendidikannya di pesantren Imam Buchori ia kembali ke kampungnya di Depok dan kemudian bergabung dengan Badrussalam mengembangkan pengajian di Cileungsi Bogor. Perkembangan pengajian di Cileungsi seringkali ia ceritakan kepada Pawaz di Solo. Tidak lama berselang Pawaz juga berangkat ke Jakarta bersama istrinya untuk melanjutkan sekolahnya di LIPIA, namun Pawaz tidak lulus. Pawaz aktif mengikuti *daurah* mahasiswa salafi yang diselenggarakan oleh tokoh tokoh senior salafi setiap setahun sekali di Cipanas Bogor. Daurah ini dihadiri oleh pengelola jurnal, bulletin, pengurus radio dan majalah yang dikelola oleh kader kader salafi di Jakarta dan sekitarnya. Dalam pertemuan inilah, Pawaz dan Ihsan menyampaikan gagasan mendirikan radio kepada Badrussalam. Dengan adanya radio bertujuan untuk menyebarluaskan pengajian-pengajian yang sudah dikelola Badrussalam di mesjid al Barkah.<sup>13</sup>

Pawaz mengamati pengajian Badrussalam memiliki potensi besar untuk bisa dijadikan konten radio karena komunitas pengajian di Cileungsi berjalan sudah cukup lama sejak tahun 80-an dari ayahnya Badrussalam dan keluarganya seperti Agus Hasanudin, dan Yazin bin Abdul Qadir Jawaz (kaka iparnya). Pawaz berkeinginan untuk memaksimalkan potensi yang ada agar masyarakat bisa mendengar secara langsung dakwah dari para ustadz al-Barkah karena banyak di antara kaum muslimin yang mendengar sepotong-septong atau secara tidak langsung sehingga menimbulkan persepsi yang kurang tepat bagi masyarakat. Inilah di antara awal mula keinginan untuk mendirikan radio. Faktor lain yang ikut mendorong didirikannya Radio Rodja adalah perkembangan era globalisasi yang begitu pesat dengan berbagai permasalahan yang

ditimbulkannya yang dapat memberikan efek negatif terhadap kehidupan moral masyarakat.<sup>14</sup> Keprihatinan terhadap situasi inilah yang menjadi motivasi untuk berpartisipasi dalam menegakkan pondasi pemahaman Agama Islam yang benar.

Awalnya Badrussalam belum mendapatkan gambaran tentang format radio dakwah yang diusulkan tersebut, ia masih belum bisa memberikan pendapat apapun kepada Pawaz dan Ihsan. Tapi ia berjanji akan mendiskusikan gagasan ini dengan teman-teman ikhwah yang ada di Cileungsi dan dari keluarga besar beliau yang mungkin bisa mendukung ide tersebut. Pawaz dan Ihsan kemudian diundang oleh Badrussalam dalam sebuah rapat keluarga. Rapat ini dihadiri oleh Pawaz, Muhamad Ihsan, Agus Hasanudin (kakak Badrussalam), Nurwan (peserta aktif dalam pengajian), Heri (alm. Masih keluarga Badrussalam) dan Badrussalam. Atas persetujuan keluarga rapat ini menyepakati untuk mendirikan sebuah radio dakwah.

Dengan bermodalkan uang Rp. 3.5 juta dan sebuah ruangan sederhana serta dengan tiang pemancar dari bambu, Rodja mulai siaran uji coba pada awal Mei 2005. Lingkupnya masih dalam jarak 2.5 km di saluran 107,5 FM. Penanggungjawab teknis peralatan dan konten acara berada dibawah kendali Pawaz. Namun Pawaz meyakini bahwa pengetahuannya tentang pemancar radio dan broadcasting masing sedikit. Untuk menambah wawasannya dalam basic broadcas, dan teknik pemancar, ia berdiskusi dengan stasiun radio di Jakarta seperti group Ramaco, dan KBR 68H (waktu itu masih ada) serta suplayer peralatan radio PT Catur Mitra. Adapun dalam pengembangan materi program Pawaz berkonsultasi dengan Badrussalam dan Yazid Abdul Qadir Jawaz serta para ustadz yang berada di Timur Tengah khususnya yang belajar di Mekkah dan Medinah.

Dalam perjalanannya selamat satu tahun gelombang radio Rodja mendapat gangguan dari Radio Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut karena power yang sangat kuat gelombangnya sehingga bertumpuk gelombangnya mengganggu kejernihan siaran radio Rodja. Akhirnya pengurus Rodja mengambil alih radio Radio Ratna Palupi (RPP) di saluran 75.6 AM yang berada di Karawang dengan cara membeli seluruh aset, saham, dan izin siarannya. Untuk menambah kualitas peralatan Rodja mendapatkan bantuan peralatan siaran lengkap dari bapak Ahmad, seorang pemilik Hotel Alya, masih keturunan Hadrami bermarga Jawaz tinggal di Jakarta. Pada Mei 2007, Radio Rodja mengujicoba siaran melalui frekuensi 75.6 AM. Sejak melakukan migrasi ke gelombang AM, Radio Rodja memiliki daya jangkauan jauh lebih karena karakteristik sinyal AM lebih kuat daripada sinyal FM. Radio Rodja dapat menjangkau pendengar dari berbagai wilayah Jabodetabek dan beberapa daerah di luar pulau Jawa.<sup>15</sup>

*Setelah memancar, beberapa donatur terutama dari Jakarta merapat kepada kami dan membantu kami. Peralatan disumbangkan dari kaum muslimin yang perhatian terhadap dakwah. da yang menginfakkan peralatan yang cukup standar yang bisa kita manfaatkan secara penuh. Kalau dulu dalam sepekan dua hari off karena ada kerusakan setelah dua puluh empat jam full Rodja bisa meminimalisir of airnya.<sup>16</sup>*

### **Konten Radio**

Pada awal berdirinya hingga sekarang program yang disiarkan Rodja lebih mengacu kepada murottal dan pengajian Islam. Kehadiran radio Rodja menjadi “fenomenal” karena programnya berbeda dari radio pada umumnya di tanah air. Di mana siaran agama umumnya sekedar selingan



atau program yang ditentukan waktunya ba'da subuh atau menjelang magrib sementara Rodja menyiarkan tilawah al Quran dan kajian 24 jam tanpa musik dan iklan. Format Rodja mengacu pada radio-radio al Qur'an yang ada di Saudi Arabia dan radio al Qur'an di Mekkah al Mukarramah. Karena radio-radio di Saudi bisa mengemas acara-acara yang sifatnya pengajian dan tilawah secara menarik untuk masyarakat Timur Tengah.

Setiap program yang dibuat berada di bawah pengawasan penasihat dengan tujuan agar tidak keluar dari jalur Ahlusunnah Wal Jamaah. Siaran selingan diisi dengan informasi buku-buku, informasi kajian kegiatan Radio Rodja untuk memobilisasi pendengar atau masyarakat untuk menghadiri kajian. Selain itu, Rodja juga menyiarkan program kesehatan baik kesehatan medis maupun non-medis. Kesehatan medis dilakukan dengan cara mengundang dokter umum atau dokter spesialis untuk menangani pengobatan di Radio Rodja, sedangkan secara non-medis dengan melalui program konsultasi *Tibbun Nabawi* dan herbal. Program kesehatan ini merupakan sebuah sarana dan media yang bermanfaat untuk memberikan pilihan kepada kaum Muslimin dan kepada masyarakat secara umum dalam mengobati penyakit.

Seperti terlihat di dalam program-program siaran radio dakwah, materi utama dari siaran radio bidang akidah, Fiqh, Tafsir, Akhlak, *Sirah Nabawi*, *Tartil* (membaca al-Qur'an), dan Tanya Jawab Masalah-Masalah Agama. Setiap radio mempunyai penekanan yang berbeda dari radio lain. Radio Rodja memiliki tujuan utama yakni meluruskan pemahaman masyarakat Muslim agar tidak menyimpang dari paham *ahlusunnah wal jamaah*.

Program kajian ilmiah Bedah Kitab menempati porsi yang besar yang mengulas berbagai permasalahan terutama masalah akidah dan tauhid yang disiarkan secara *live* ataupun rekaman; Kemudian masalah ibadah (*fiqh*), masalah *tazkiyatun nufus* yang terkait dengan akhlak mulia seorang Muslim dalam beragama dan bermuamalah, akhlak Muslim terhadap sesamanya; Pembacaan al-Qur'an atau Murattal. Pembacaan al-Qur'an secara tartil mulai dari juz pertama sampai juz tiga puluh dan tajwid serta Muhadharah Ulama.

Kenapa di Rodja tidak menyediakan musik, iklan dan penyiar perempuan? Menurut pemahaman keagamaan Rodja suara wanita bukanlah aurat tetapi untuk menghidnari fitnah maka perempuan tidak diperbolehkan menjadi penyiar. Karena suara perempuan menyebabkan ada yang mungkin tergoda atau yang memiliki orientasi dari pendengar. Di samping itu alasan melarang perempuan menjadi penyiar memlki hujjahnya dalam Islam. Sementara itu mengenai musik terdapat dalil secara khusus yang melarangnya walaupun disana sini ada perbedaan pendapat. Akan tetapi yang Rodja bersikap untuk menghidarinya. Rodja teta[ konsisten pada konten agama karena *konten is the king*. Pendengar akan mencari hal baru yang beda seperti halnya el shinta yang melulu hanya fokus pada konten konten berita. Kalaupun ada musik di elshinta tetapi mereka mengolah musik dalam konteks berita. Begitu pula hiburan bagi mereka dalah berita.<sup>17</sup>

Maka oleh karena itu, bagi Rodja cara memaknai hiburan adalah dengan al Qur'an karena sebagai *assyifa* (obat). Ini yang kita ingin kembangkan al Qur'an sebagai hiburan. Sehingga ketika pendengar mendengar kata Rodja maka akan langsung mendapatkan opini *Radio yang tidak ada musiknya itu ya* atau *radio yang tidak ada iklannya itu ya*. Begitu juga halnya mengenai iklan, bukan tidak iklan di Rodja. Hanya saja iklannya dalam bentuk iklan resensi buku terbitan jaringan salafi. Bagi Rodja inilah sebenarnya inovasi baru dalam mencari pendengar.

Dalam pengemasan programnya yang konsisten pada jalur dakwah/ agama secara penuh menjadikan Rodja mendapat tempat tersendiri di kalangan pendengarannya. Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh [erdio.com/news](http://erdio.com/news) pada tanggal 5 dan 19 pebruari 2014, Rodja 75.6 AM sebagai radio dakwah menempati posisi *ke empat* untuk kategori radio yang paling banyak didengarkan setelah tiga radio hiburan (yaitu radio Gen FM Jakarta 98.7, 102.2 FM Prambors, dan Mendhut FM). Sedangkan menurut hasil survei [erdioo.Android](http://erdioo.Android) Apss on Google, pada tanggal inial 9 September 2013 Rodja 75.6 AM sebagai radio dakwah/religi posisi kelima untuk kategori radio paling top setelah emapt radio hiburan (yaitu radio 102.2 FM Prambors, Gen FM Jakarta 98.7, Mendhut FM, dan Jak FM 101). Hal tersebut menandakan bahwa pengemasan pola dakwah dan program program acara yang disajikan Rodja 756 AM sangat diterima dan diminati banyak khalayak.<sup>18</sup>

Persaingan media penyiaran pada dasarnya adalah persaingan merebut perhatian audien maka hal terpenting bagi pengelola stasiun penyiaran untuk mengenal siapa audien mereka dan apa kebutuhan mereka sebagai strategi untuk dapat merebut hati audien. Audien adalah pasar, dan program yang disajikan adalah produk yang ditawarkan. Dimanapun radio tersebut berada pemilik dan pengelola harus memiliki target dan sarana untuk dapat merebut pasat audien.<sup>19</sup>

Konsistensi dakwah Rodja ini tercermin pada visi misi Rodja. Visinya adalah menjadi media dakwah Islam yang *istiqomah* untuk mensyiarkan keindahan dan kemudahan Syariat Islam melalui metode *Tashfiyah* dan *Tarbiyah* dengan senantiasa merujuk kepada pemahaman generasi Islam yang pertama dan utama (*salaf*). Sementara nama Radio Rodja merupakan kependekan dari Radio Dakwah *Ahlusunnah Waljamaah* yang merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan ajaran Salafi di Indonesia.

Misi radio Rodja yakni (1) Mengembalikan umat Islam kepada pemahaman Islam yang benar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman generasi para Sahabat Tabi'in dan Tabi'ut Taabi'in; (2) Pemurnian syariat Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah dan pemikiran menyimpang; (3) Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang murni dan beramal dengannya, dan (4) Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasarkan kepada al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman salafus shalih.

Sementara itu tujuan didirikannya Rodja adalah (1) Menumbuhkan semangat dan kecintaan kaum muslimin terhadap ilmu ilmu Syar'I yang shalih, yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah menurut pemahaman generasi shalafus shalih; (2) Memenuhi kebutuhan kaum muslimin dalam penyebaran dakwah dan informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia, terlebih kehidupan yang pasti dan abadi di akhirat; (3) Menyampaikan dan menjelaskan tauhid, syirik, sunnah dan bid'ah melalui cara hikmah dan bijaksana dengan menerapkan metode tasfiyah dan Tarbiyah.<sup>20</sup>

Dari visi dan misi dapat ditekankan bahwa Rodja telah menangkap peluang untuk menjadi media dakwah yang *istiqomah* (konsisten) dalam menyampaikan tayangan keagamaan *full on stop*

tanpa musik, iklan dan hiburan lainnya dan merupakan pilihan yang sudah permanen, inilah membedakan Rodja dengan radio lainnya.

Berikut ini adalah tabel susunan pola acara dan jadwal kajian yang diselenggarakan radio Rodja 756 AM pada setiap hari mulai Ahad sampai Sabtu.

Badrusalam, Lc. Penasihat sekaligus narasumber, Ust. Nurul Dziki, Lc. Direktur Utama, Agus Hasanudin. Direktur Operasional, Fawwaz Dian Sudiana. Direktur Keuangan, Iim Muslim. Divisi Program, Muhammad Ihsan. Divisi Teknologi dan Informasi (TI), Rudi Priyono/Darto. Divisi Visual, Ali Muryono; Divisi Editing, Reda Samudra.<sup>21</sup> Saat ini Rodja memiliki enam belas orang karyawan, sepuluh orang karyawan tetap dan enam orang *freelancer*.<sup>22</sup>

 **JADWAL KAJIAN RADIO RODJA**

WAKTU	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
05.30 - 07.00	Ust. Mulyadi Usri Taqiyatun Nufs	Ust. Arman Amri Aqidah Prioritas Utama	Ust. Abdul Holim Kitabul Zuhud	ust. Badrusolom Syarah Minhajul Qasidin	Ust. Abdullloh Taslim Fiqh Amaul Husna	Ust. M. Nurhisan Manhaj Aqidah Imam Syafi'i	Ust. Yazid Jawas Syarah Aqidah Ahlus Sunnah
7.30 - 8.00	Kak Abu Lukman Kisah Menawan Sang Teladan	Resensi Buku	Jejak Generasi Utama	Resensi Buku	Adab Islamiyyah	Resensi Buku	Resensi Majalah Islam
8.00 - 9.00		Ust. Moadud Aqidah Wasithiyyah	Ust. Abu Ihsan Al Kabaair	Ustadz Kurnoedi Kaidah Fiqh	Ust. Badrusolom Ilmu Ushulul Bida'	Ayatun Minal Qur'an	Ust. Abdullloh Zain Tafsir Al Qur'an
09.00 - 11.00	Ust. Ali Musri Tafsir Al Qur'an	Ust. Abu Gotsadot Syarah Umdatul Ahkam	dr. Karol Dialog Kesehatan	Faris Abu Muhammad Dialog Herbal	Syaikh Abdur Rozzaq Untaian Nasehat	Syaikh Abdur Rozzaq Untaian Nasehat	Ust. Abu Gotsadot Syarah Umdatul Ahkam
13.00 - 15.00	Ust. Hamzah Abbas Bimbingan Bahasa Arab JILID 1	Ust. Mus'ud mohamad Bimbingan Bahasa Arab JILID 2	Ust. Yazid Jawas Syarah Aqidah	ust. Badrusolom Musthalah hadits	Ust. Firando Siroh Nabi	Ustadz Badrusolom Musthalah hadits	ust. Badrusolom Syarah Minhajul Qasidin
16.00 - 17.00	Kak Oye Kisah Menawan Sang Teladan	Jejak Generasi utama	ust. Badrusolom Talbis Iblis	Ust. Jazuli Taujihat Islamiyyah	ust. Badrusolom Riyedhus Shalihin	Ust. Abu Haidor Tiga Landasan Utama	Ust. Arifin Badri Safinatun Najaah
17.00 - 18.00	Syaikh Abdur Rozzaq Untaian Mutiara Nasehat	Syaikh Abdur Rozzaq Untaian Mutiara Nasehat					
18.00 - 19.00	Ust. Badrusolom Sifalah Hadits Shahih	Ust. Moadud Aqidah Wasithiyyah	Ust. Abdul Hakim Kitabul Zuhud	Ust. Abdullloh Zain Tafsir	Ensklodedi larangan Ustadz Mahfudz	Ust. Abu Ihsan Al Kabaair	Ust. M. Nuzul Tafsir Michbahul Munir
19.30 - 20.00	Fatawa Ulama	Resensi Buku	Fatawa Ulama	Resensi Buku	Fatawa Ulama	Resensi Buku	Fatawa Ulama
20.00 - 21.30	Bimbingan Bahasa Arab Ustadz Hamzah	Ustadz Kurnoedi Kaidah Fiqh	Ust. Ali Sabono Bimbingan Qiroat	Ust. Zainal Abidin Syarah Bulughul Maram	Ust. Firdaus Sonasi Kajian Keluarga	Ust. Mus'ud mohamad Bimbingan Bahasa Arab Jilid 2	Ust. Kurnoedi Ulumul Qur'an
22.00 - 23.00	Ust. Abu Haidor Tiga Landasan Utama	Ust. Zainal Abidin Syarah Bulughul Maram	Ust. Arifin Badri Safinatun Najaah	Ust. Mahfudz Taqiyatun Nufs	Ust. Abdullloh Taslim Fiqh Amaul Husna	Ust. M. Nurhisan Manhaj aqidah Imam Syafi'i	Ust. Firando Siroh Nabi

Siaran Langsung
Siaran Ulang

## Narasumber

Narasumber kajian radio Rodja 75.6 AM terdiri dari *masyaikh* (para ulama) dan *asatidz* (para ustadz) yang berasal dari dalam dan luar negeri. Para ulama (*masyikh*) yang berasal dari luar negeri yang menyampaikan materi baik secara langsung (*live*) maupun rekaman diantaranya adalah Prof. Dr. Abdurrozaq Bin Abdul Muhsin Al Badr; Dr. Saad Bin Nashir Assyatri; Prof. Dr. Muhammad Bin Abdurrahman Al Khumais; Dr. Usman Al Khomis; Dr. Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily; Dr. Sholeh Bin Saad As Suhaimy; Dr. Mus'id Bin Musaid; Prof. Dr. Ibrahim Ar Ruhaily; Ali Bin Hasan Bin Abdul Hamid; Dr. Muhammad Bin Musa Alu Nashr; Dr. Abdul Adzim Badawi; Syaikh Akrom Ziyadah.

Narasumber dari dalam negeri berasal dari perguruan Tinggi Islam Timur Tengah terutama universitas Islam Madinah di Madinah, Universitas Imam Muhammad Bin Su'ud di Riyadh, Mulazamah Ulama, LIPIA Jakarta, dan Darul Hadits Dammaj, Yaman. Mereka yang merupakan alumni Universitas Islam Madinah yakni, Badrusalam, Muhammad Nurihsan, Muhamad Arifin Baderi, Ali Musri Semijan, Firanda Andirja, Abdullah Taslim, Abdullah Zain, Maududi Abdullah, Khalid Samhudi, Arman Amri, dan Ahmad Zaenuddin. Lulusan Universitas Imam Muhammad Bin

Su'ud, Riyadh, ialah Erwandi Tarmizi dan Ahmad Faiz. Lulusan LIPIA antara lain yakni Zainal Abidin, Mahfuz Umri, Muhammad Nuzul, Hamzah Abbas, Mas'ud Muhammad, dan Kurnaedi. Alumni Mulazamah Ulama yakni Yazid Jawaz dan Abdul Hakim Abdat. Alumni Darul Hadits Dammaj Yaman yakni Abu Qotadah.

Di antara narasumber di atas yang cukup populer di kalangan pendengar adalah Badrussalam, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Abu Qotadah dan Firanda Andirja. Badrussalam lahir di Cileungsi utara dari H. Bakri, seorang aktivis Muhammadiyah yang sehari-harinya pedagang di pasar Cileungsi. Badrusalam memiliki 20 orang saudara diantara keluarganya dia-lah yang memiliki kemampuan hafalan yang cukup baik sehingga mampu melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah. Badrussalam pernah belajar di pesantren al Irsyad di Tengar, Semarang, selama dua tahun. Karena sering sakit-sakita ia kemudian pindah ke SMP Muhammadiyah Cileungsi dan kemudian melanjutkan ke SMA Muhammadiyah Cileungsi. Pendidikan Perguruan Tinggi ia tempuh di LIPIA Jakarta jenjang *takmili* selama satu tahun. Kemudian ia mengikuti *mukabalah*, program penerimaan mahasiswa baru di Universitas Islam Madinah di Madinah. Dengan kemampuannya yang cemerlang ia diterima kuliah di Universitas Islam Madinah.

Di Universitas Islam Madinah ia belajar kepada Prof. Dr. Syaikh Abdurrozaq Bin Abdul Muhsin Al Badr, seorang Profesor muda yang memiliki pengaruh dengan para tokoh-tokoh penting di Madinah. Prof Abdurrazaq adalah putra dari Syaikh Abdul Muhsin ulama sepuh yang juga memiliki kedudukan penting di Timur Tengah. Selain membangun karir akademik dengan sang guru Badrussalam juga menjalin pertemanan dengan sesama mahasiswa Indonesia yang kuliah di Madinah, Mekkah, Yaman dan kampus-kampus lainnya di Timur Tengah. Teman seangkatannya di Madinah ialah Abu Zubair, Maududi Abdullah, dan Hisyam.

Ketika di Madinah Badrussalam menjalin hubungan pertemanan dengan sesama pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah. Di sana ia juga mengenal beberapa alumni yang sudah selesai dan berkiprah di tanah air seperti dengan Zen Al-Atas dan Abu Fairuz di Batam dan Syaikh Mudrika Ilyas Lc sebagai Mudir Pesantren Al-Ma'had Bermanhaj Salaf Kabupaten Bekasi, Abdul Hakim keturunan Arab dan tinggal di Poltangan III Pasar Minggu, Jakarta, dan Abu Qotadah, di Tasikmalaya.

Setelah Badrussalam mendirikan radio Rodja teman temannya dijadikan narasumber di Radio Rodja. Radio Rodja menjadi wadah untuk membangun komunikasi dan tempat para ulama/tokoh/ustadz salafi mengembangkan jaringan dakwahnya. Hampir semua ustadz salafi yang berada di Indonesia menyampaikan dakwahnya di Rodja.

Teman-teman Badrussalam yang sampai sekarang masih dan belum selesai misalnya Miranda Andirja, Abdullah Roy, dan AA Chandra. Mereka menjadi narasumber jarak jauh dengan rekaman di Madinah kemudian ditayangkan di Rodja. Waktu awal berdiri misalnya Arifin Badri dan Syafiq Basalamah. Dalam dua atau tiga tahun belakangan mereka selesai kuliahnya mereka pulang ke Indonesia dan dakwah di berbagai daerah. Dan alhamdulillah masih berjalan siaran langsung dengan sebagian dari mereka.<sup>23</sup>

Narasumber lainnya yang cukup populer ialah Yazid bin Abdul Qadir Jawas, seorang ustadz dan tokoh Salafi yang cukup terkenal di Indonesia yang tinggal di Bogor. Yazid Jawas, memiliki Pesantren Imam Ahmad dan Yayasan Minhajus Sunnah, ia pernah tinggal di Mataram selama 9 tahun mengembangkan dakwah salafi. Yazid bin Abdul Qadir Jawas merupakan kakak ipar dari Badrussalam dan H. Agus Hasanudin, pembina dan pendiri radio Rodja. Yazid Jawas senantiasa mengisi siaran keagamaan di Rodja dan juga sebagai pembina Rodja, yang bertanggung jawab berjalannya proram-program di Rodja.

Abu Qatadah lahir di Cipatujah, Tasikmalaya. Ia tamat sekolah Dasar pada tahun 1986 kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya setingkat Tsanawiyah pada Pesantren Persis di Cempaka Warna, Tasikmalaya dari tahun 1986 sampai 1993. Pada tahun 1995, Abu Qatadah melanjutkan studinya ke LIPIA Jakarta. Pada tahun 1996, Abu Qatadah mengikuti jejak kakaknya, Abu Rizal sekolah ke Yaman belajar dengan Sheikh Muqbil di Darul hadith in Dammaj. Setelah menyelesaikan studinya di Yaman, ia mendirikan Pesantren salafi Ihya As-Sunnah, di Tasikmalaya. Pesantren ini mengembangkan pendidikan TK, MI, Tsanawiyah, Aliyah, Tadrib al Du'at (TD), Tarbyah al Nisa' (TN), dan Tahfidz al Qur'an. Ustadz Abu Qatadah aktif mengajarkan dakwah salafi di masjid-masjid yang ada di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi pada setiap hari Sabtu dan minggu.<sup>24</sup> Abu Qatadah merupakan narasumber inti di Radio Rodja dengan materi Syarah Umdatul Ahkam.

Firanda Adirja, MA, adalah mahasiswa program doktoral di Universitas Islam Madinah jurusan akidah. Di Radio Rodja Firanda menyampaikan kajian dari Madjid Nabawi. Firanda juga seringkali membahas kajian ilmiahnya melalui blognya di: <http://firanda.com>. *Tagline* dari web ini adalah “Tebarkan Ilmu, Tumbuhkan Amal, Petiklah Ridho Ilahi”, sebuah *tagline* yang bisa dimaknai ilmu, amal dan izin dari Allah sebagai hal yang paling utama dalam hidup ini. Firanda Andirja Abidin tinggal di Madinah, karena sedang menyelesaikan gelar doktornya pada University of Medina.

Zainal Abidin alumni LIPIA Jakarta. Ia mengajarkan “*Bulughul Marom*” pada Rabu malam pukul 20.00-21.30 WIB. Ia juga sebagai pimpinan pesantren IHBS (*Ibnu Hajar Boarding School*). Ia aktif mengisi kajian di Jabodetabek setiap akhir pekan, bahkan sering juga berdakwah ke pelosok daerah di Indonesia seperti di Papua, Lombok Timur, Sumbawa, Kalimantan dan lain lain. Baginya, radio merupakan media yang paling bagus untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara merata.

Kesamaan visi dan misi untuk berdakwah inilah yang mempertemukan narasumber Rodja satu sama lain. Pada awal berdirinya yang menjadi narasumber Rodja kebanyakan adalah para ustadz yang seangkatan dengan Badrussalam di Madinah. Kemudian perkembangan teknologi dan komunikasi semakin memudahkan hubungan sesama alumni Timur Tengah. Para mahasiswa yang sedang magister atau doktoral di Timur Tengah diminta untuk siaran langsung di Rodja. Ulama yang mengajar di mesjid Nabawi berkenan untuk memberikan waktunya dua kali dalam sepekan menyampaikan ceramah live di radio Rodja. Pada masa awal berdiri Rodja Badrussalam

merupakan narasumber yang paling banyak mengisi materi pengajian. Namun dengan semakin bertambahnya narasumber yang baru saat ini ia relatif memiliki banyak waktu untuk berdakwah luar di studio dan mesjid al Barkah untuk mengisi kajian di majlis taklim serta perkantoran instansi-instansi lainnya.

Apakah tidak ada screening terhadap narasumber? Menurut Pawaz untuk narasumber yang baru ada ketentuan yang ditetapkan oleh pembina dan penasehat Rodja. Biasanya Badrussalam yang melakukan penilaian karena sebagai pembina kemudian Yazid Jawaz sebagai penasehat. Misalnya ada yang baru lulus dari Mekkah, kemudian diajukan oleh pengurus ke Badrussalam.

Sementara itu untuk narasumber tetap ada bahasan yang tidak bisa dimengerti atau bahasan terlalu tinggi bagi pendengar maka penyiar memberikan masukan secara langsung melalui telpon atau pesan singkat kepada narasumber yang bersangkutan. Dan para ustadz-pun sering bertanya kepada penyiar apakah ada masukan dari pendengar baik dalam bentuk keluhan, ataupun kontra pemahaman dengan narasumber. Atau dari sisi bahasa terlalu kaku atau terlalu keras padahal pendengar tidak satu warna. Menurut pawaz, memang hal ini menjadi perhatian tertentu bagi pengurus Rodja. Menurut pengakuan Pawaz, “Kita terkadang sulit untuk memberikan masukan karena kedudukan mereka sebagai ustadz sementara kita di sini sebagai operator”.

Masalah masalah yang seringkali menjadi perdebatan antara narasumber dengan pendengar ialah persoalan fikhiya, tahlilan, dan azan subuh (*asshalatu khairun minannaum* atau tidak). Dalam menyelesaikan persoalan ini biasanya narasumber melihat mana pendapat yang rajih menurut ulama *salaf as sholeh*. Narasumber mengakui bahwa ilmu mereka juga terbatas dan tidak merasa benar sendiri walaupun setiap argumen diberikan hujjahnya. Memang ada sebagian ustadz Rodja yang terlalu lantang berbicaranya ini seringkali terjadi dalam siaran langsung sehingga kurang terkontrol. Namun demikian, ketika ada masukan dan kritikan Rodja dengan lapang dada menerimanya. “Kita terbuka untuk menerima masukan dari tamu dalam forum forum yang ada dan alhamdulillah selama ini silaturahmi dengan para ulama tetap terjalin dengan baik, misalnya beberpa waktu yang lalu ada forum silaturrahi ulama dari Jakarta utara, adapula dari Bekasi dan ulama dari Bogor Timur. Masukan yang bersifat langsung atau tidak langsung Rodja akan membuka diri”.<sup>25</sup>

### **Strategi siaran**

Untuk memperluas cakupan area siaran, Rodja melakukan beberapa strategi diantaranya menyediakan siaran radio streaming yang dapat diakses dimanapun oleh pengguna internet di seluruh dunia. Siaran streaming dimulai pada tahun 2008 dilanjutkan dengan menyewa frekwensi di satelit Palapa D untuk menjangkau seluruh wilayah Indonesia, Malaysia, thailand, dan Australia. Rodja juga membolehkan program siarannya *diriley* tanpa memotong konten oleh radio lain pada kanal FM maupun AM. Saat ini ada 7 radio yang menggunakan nama Rodja dan meriley siaran Rodja 75.6 AM, diantaranya: 1) Radio Rodja Lampung Timur (95.1 FM); 2) Radio Rodja Pontianak

(98 FM Kalbar); 3) Radio Rodja Tanjung Pinang (96 FM); 4) Bontang (96 FM); 5) Radio Rodja Bandung 1476 AM, Jawa Barat; 6) Radio Rodja Berau Kaltim 95.1 FM; Radio Rodja 765 AM Semarang, Jawa Tengah.<sup>26</sup>

Radio yang menggunakan nama Rodja tersebut *merelay* tujuh puluh persen program dari pusat dan tiga puluh persen program lokal. Program lokal dikemas dan disampaikan menggunakan bahasa lokal dengan tujuan agar tumbuh rasa memiliki dari pendengar daerah setempat. Bagi Rodja, semua mitra ini dianggap bukan sebagai saingan, tetapi sebagai patner dalam berdakwah. Rodja membolehkan materi siarannya di rilay oleh radio dakwah lainnya secara gratis. Namun demikian, Rodja tetap menyarankan kepada radio mitra agar memiliki konten-konten yang tidak miliki oleh Rodja. Hal ini dilakukan agar masyarakat di Indonesia punya pilihan yang beragam. Bukan hanya Rodja, mungkin ada yang berselera dengan Insan TV, atau Ahsan TV.<sup>27</sup>

Untuk memperluas cakupan dakwah Rodja membolehkan materi dakwah untuk kepentingan penyiaran atau dakwah melalui media lainnya dengan apa adanya tanpa mengubah atau memotong konten materi. Rodja menetapkan beberapa syarat, seperti yang dijelas oleh Agus, syaratnya *tidak boleh melakukan perubahan dalam bentuk apapun dan tidak mengkomersilkan materi dakwah*. Kerjasama untuk siaran ulang pada beberapa radio dakwah *ahlus sunnah*, seperti, Radio Muslim Yogyakarta, Radio Hang FM Batam, Radio Ar Royan Gresik, Radio Al Iman Surabaya, Radio As Sunnah Cirebon, Radio Hidayah-Pekan Baru.-Riau, Radio Suara Qur'an-Solo, Radio Kita-Madiun, radi BASS Salatiga, Radi narussunnah-Semarang, Radio Pasaman-Sumatera Barat, Streaming Kajian Medan, Radio Suara Qur'an-Lombok, Radio Sauara Ibnul Qoyyim, Radio Mu'adz-Kendari, Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, Mp3 Quran, Darel Iman, An Najiyah, Idzatul Khoir, Al Hikmah, Gema Madinah, Radio Muslim Jakarta, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Radio Rodja dapat pula diakses menggunakan radio *streaming*, radio via Flexi Radio, radio Satelit dan TV Satelit dengan menggunakan perangkat Antena parabola, dan TV *streaming*. Radio *streaming* dan TV *streaming* dapat pula diakses melalui handphone, Blakcberry, Android, Iphohe&ipad, Windows Phone, dan handphone berbasis Symbian.

Dengan kemajuan media audio visual mendorong Rodja menghadirkan siaran melalui media TV. Siaran TV Rodja streaming mulai pada tahun 2009 kemudian diperluas cakupannya melalui TV satelit pada tahun 2011 yang bisa diakses seluruh wilayah Indonesia dan Negara Asia Tenggara lainnya.<sup>28</sup> Dengan hadirnya TV Rodja beberapa jaringan dan mitra Rodja mulai berinisiatif membuat TV yang sama, seperti Insan TV (di daerah Kalimantan), dan Wesol TV. Weshol TV adalah stasiun televisi di Jeddah, dan membuat cabang di Indonesia dengan nama "Weshol TV." Selain itu Rodja memperkuat jaringannya dengan Ummat TV yang berada di Makassar, Ahsan TV, dan Hang TV di Batam.

## **Agenda Islamisme**

Kajian agama di Rodja dihubungkan dengan salah-masalah aktual yang berkembang di masyarakat, seperti masalah bid'ah, pandangan terhadap NKRI, sistem khilafah, dll. Dalam hal ini,

menarik untuk melihat pandangan para narasumber ataupun cuplikan siaran agama yang dijadikan siaran agama di radio Rodja.

Masalah utama yang menjadi perhatian narasumber di Rodja adalah perbuatan bid'ah yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Dalam pandangan narasumber Rodja segala sesuatu yang menyimpang dari paham *ahlusunnah wal jamaah* adalah bid'ah. Bid'ah adalah perbuatan yang dianggap sebagai peribadatan yang sifatnya baru dan tidak ada landasan perintah melaksakannya dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, seperti maulid Nabi, tahlilan, dan zikir secara bersama sama.<sup>29</sup> Perilaku yang berkembang di tengah masyarakat adalah menyekutukan Allah dengan tradisi. Kajian ini disampaikan oleh ustadz Badrussalam, tema Silsilah Alhadits As Shahihah no. 1065. Pada hari Minggu, 07 Juni 2015, pukul 18.30 – 19.00 (ba'da magrib sampai menjelang Isya). Acara ini disiarkan secara langsung oleh stasiun Radio Rodja dari mesjid Al Barkah Cileungsi.

Hadits ini yang dikeluarkan oleh Ibnu Wahab dalam Jam'iahnya, ia berkata: "Siapa yang ditolak oleh *tatayyur* maka ia telah melakukan kesyirikan". Menurut Badrussalam, Salah satu tradisi yang menimbulkan kemusyrikan adalah perilaku *tatayyur*. *Tatayyur* yakni menganggap sial kepada sesuatu seperti binatang, burung, benda-benda, angka-angka dan bunyi-bunyian lainnya. Misalnya ketika *mau pergi bepergian, kemudian mendengar suara tokkeek!!, tokkeek!!, tokkeek!!*. Kemudian berasumsi bahwa akan datang petanda buruk. Maka berkata Rasulullah, "orang seperti ini telah berbuat syirik".

Badrussalam memberikan pemahaman tentang hakikat tradisi yang dijadikan syari'at oleh masyarakat. Menurut Badrusslam, yang harus didahulukan adalah syari'at, bukan tradisi, meski terkadang tradisi lebih didahulukan ketimbang syari'at. Selanjutnya Badrussalam menjelaskan,

*Hadits ini menunjukkan haramnya tatayur. Tatayur artinya menganggap sial kepada burung, hari, angka dan lainnya. Misalnya kita menganggap angka 4 itu sial, atau angka 13 sial. Atau hari Rabu sial. Atau kalau mendengar suara burung hantu, wah ini bakal datang kesialan. Maka hal yang seperti ini adalah syirik.*

*Kewajiban kita adalah menolaknya, misalnya kita mau bepergian (bersafar). Kemudian terjadi sesuatu, makanya kita menganggap sial perkara ini. Ini termasuk syirik. Tidak diperkenankan dalam Islam sikap kita seperti ini. Kita harus tetap bersafar. Walaupun ternyata celaka juga, itu bukan karena hal hal seperti itu.*

*Maka kalau antum tinggal di sebuah masyarakat yang punya keyakinan "tidak boleh beraktivitas di hari Rabu, Justru beraktivitaslah di hari Rabu. Selisihilah mereka, karena yang memberi kesialan hanyalah Allah SWT*

Dalam sistem kepemimpinan, khilafah marak diperjuangkan berbagai Ormas Islam. Namun, Rodja tidak tertarik menjadikan wacana khilafah sebagai agenda utama. Rodja memiliki pemahaman berbeda tentang khilafah dengan beberapa kelompok Islam lainnya. Menurut Badrussalam dalam siarannya menyampaikan bahwa khilafah memang perkara yang diperintahkan oleh Allah namun bukanlah tujuan utama umat Islam. Tujuan utama dakwah adalah menegakkan agama Allah yang tertinggi. Menurut Badrusalam, *Allah tidak akan mempertanyakan hal itu kepada kita, karena ketidakmampuan kita*. Allah berfirman "la yukallifu



allahu nafsana illa wusngaha”, yang terpenting bagi kita adalah bagaimana mendakwahkan manusia kepada tauhid.<sup>30</sup>

Tujuan dakwah Rasulullah sama sekali bukanlah khilafah tapi mendakwahkan manusia kepada tauhid. Ketika Rasulullah berdakwah di kota Makkah, Ia tidak memperjuangkan tegaknya khilafah. Yang selalu Rasulullah dakwahkan adalah tauhid, sembahlah Allah, jauhi syirik, ingatkan tentang surga dan neraka. Kemudian setelah Allah izinkan untuk hijrah, apa yang didahulukan Rasulullah adalah pembangunan mesjid, tidak langsung menegakkan khilafah. Baru setelah keadaannya kuat baru ditegakkan *daulah*. Dan itu pun sebagai wasilah untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia.

Badrussalam mencoba menyikapi kelompok-kelompok pejuang khilafah seperti Hizbuttahrir yang menjadikan khilafah sebagai tujuan utama. Pandangan Badrussalam terhadap HTI, adalah bahwa dasar pemikiran organisasi ini masih condong kepada “New Mu’tazilah.” Misalnya, ia menjelaskan HTI lebih mendahulukan akal daripada dalil, menolak adanya azab kubur, menolak adanya “Dajjal”, menolak banyak sifat-sifat surga dan neraka. Menurut Badrusalam, hal ini jelas bertabrakan dengan *ijma* para ulama. Sementara bagi Rodja yang menjadi tujuan utama dakwah adalah melawan kemusyrikan dan khilafah hanyalah wasilah.

*Sebagian kaum Muslimin seperti Hizbuttahrir, menganggap khilafah bagaikan rukun iman yang pertama. Mereka menganggap dosa umat Islam terbesar itu karena tidak ada khilafah. Sementara kami berkeyakinan dosa terbesar itu adalah syirik. Khilafah menurut Rodja adalah wasilah, sementara menurut mereka khilafah adalah tujuan. Sehingga apa yang selalu mereka gambar-gemborkan adalah khilafah, khilafah, khilafah, khifah (khilafah disebut 4 kali). Dan mereka terkadang dalam mendirikan khilafah itu menghalalkan segala cara. Sementara kami tidak setuju dengan pendapat mereka.*<sup>31</sup>

Mengenai strategi dakwah, Badrussalam menekankan pentingnya menyampaikan agama secara lemah lembut, cerdas, dan sejuak seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. Dakwah bertujuan memperbaiki pemerintah dengan cara bijak dalam segala pendekatan, serta pemahaman dengan lemah lembut. Tidak boleh menggunakan jalur kekerasan dalam berdakwah dengan pertimbangan, gerakan radikal hanya sebatas semangat dan aktif di dalam membela Islam, dan kebanyakan hanya bermodalkan semangat tetapi kurang dalam keilmuan sehingga seringkali memunculkan sikap-sikap arogan, seperti yang dilakukan oleh FPI dan MMI. Badrussalam memandang hal ini tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah yang berdakwah secara “*amar ma’ruf nahri munkar*”. Dalam hal ini badrussalam berpandangan bahwa dakwah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dengan gerakan jihadnya selalu menghujat pemerintah, mengkafirkan pemerintah yang kemudian menyebabkan MMI terpecah menjadi 2 (dua): Abu Bakar Ba’asyir dan Abu Jibril. Abu Bakar Baasyir mendirikan *Jama’ah Ansharut Tauhid* dan selalu mengkafirkan yang lain. Mereka selalu mengkafirkan semua yang berhubungan dengan pemerintah.

*Kami melihat harakah-harakah yang ada, kami melihat suatu yang rancu. HTI begitu arogannya. Anshorut Tauhid begitu sering mengkafirkan. Belum lagi jamaah-jamaah yang menganut sistem bai’at di mana mereka membai’at imam dan mengkafirkan mereka yang berada di luar kelompoknya. Meskipun demikian, kami tidak setuju karena tidak demikian yang dipahami para ulama tentang masalah bai’at.*<sup>32</sup>

Sikap Badrussalam terhadap pemerintah Indonesia yang berasaskan sistem demokrasi perlu didukung dengan cara tidak melakukan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dapat mengganggu kerja pemerintahan, apalagi melakukan usaha-usaha untuk ke luar dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun demikian, bukan berarti toleran dengan sistem pemerintahan demokrasi. Badrusalam menjelaskan, “Kalau toleran dalam artian bahwa kami setuju dengan sistem yang sifatnya tidak Islami, ya kami tidak setuju tapi ketidaksetujuan tidak harus ditunjukkan dengan frontal. Terkadang kita harus mendakwahi mereka seperti halnya Nabi Musa diperintahkan Allah untuk mendakwahi Fir’aun. Allah memerintahkan kepada Musa *‘pergilah engkau berdua kepada mereka Fir’aun, karena itu Thogut’*. Ucapkan kepada Fir’aun dengan ucapan yang lemah lembut. Menurut badrusalam, Pemerintah Indonesia tidak seburuk Fir’aun dan kami pun tidak sebaik Nabi Musa. Oleh karena itu Nabi Musa diperintahkan lemah lembut. Pemerintah Indonesia masih mencintai Allah dan Rasul-Nya, walaupun dalam masalah sistem masih menggunakan demokrasi.

Badrussalam berkeyakinan bahwa Pemerintah Indonesia tidak akan tinggal diam terhadap segala sesuatu yang bisa merusak dan membahayakan NKRI. Badrussalam berusaha agar supaya rakyat dan pemerintah terjalin hubungan yang akrab. Seorang pemimpin/pemerintah harus mengayomi rakyatnya dan rakyat harus menghormati pemimpinnya. Jikalau rasa hormat rakyat terhadap pemerintah tidak ada, tidak akan terjadi keamanan dalam suatu negara. Maka Badrussalam berusaha mengamanatkan kepada masyarakat “taati pemimpin dalam perkara yang baik jangan membuat keonaran, jangan membuat sikap-sikap arogan,” Pesan ini selalu disampaikan Badrusalam di radio Rodja.

Sikap Rodja yang toleran kepada pemerintah menyebabkan Rodja dituduh sebagai kelompok Murji’ah oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Mereka menuduh Rodja Murji’ah karena Rodja tidak ikut mendukung pendapat mereka yang mengkafirkan pemerintah, polisi, dan tentara Indonesia. Menurut Badrusalam strategi dakwah yang baik adalah dakwah yang tidak konfrontatif meskipun tidak menjadi bagian dari pemerintah. Pemerintah yang baik adalah yang menjalankan syariat Islam. Jika suatu pemimpin sudah terpilih, maka wajib hukumnya untuk mentaatinya. Karena itu pemerintah yang menjalankan syariat harus didukung.

*Menurut mereka kami ini Murjiah. Kenapa? Karena menurut mereka kami tidak ikut mengkafirkan pemerintah. Mereka juga benci kepada densus 88 dan polisi. Bukankah menghormati pemerintah diajarkan oleh para ulama? Maka keyakinan kami adalah mendoakan pemimpin itu merupakan ahlusunnah waljamaah seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Barri “Bahwa mendoakan ahlusunnah itu adalah tanda sunnah.”<sup>33</sup>*

## **Pendengar Radio Rodja**

Keberhasilan sebuah media (cetak, audio, dan visual) ditentukan oleh sejauhmana terjadi perubahan perilaku atau pola hidup yang diserap pemirsa dari media. Pemirsa tidak hanya sebagai

pendengar atau penonton, mereka juga dapat menjadi patokan arah media saat mereka berkepresi dan menentukan pendapat.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat perkembangan jumlah khalayak Rodja yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari setiap kajian di luar studio yang menghadirkan pemateri dari Rodja 756 AM. Jamaah yang hadir ratusan, ribuan bahkan ratusan ribu jamaah dalam tabligh akbar di Masjid Istiqlal Jakarta pada Minggu, 19 Februari 2015. Rodja mengundang Syekh Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin Al Badr, guru besar Universitas Islam Madinah, dengan tema *Keesaan Allah Ta'ala, Penjelasan Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.<sup>34</sup> Tausiyah ini disampaikan dalam bahasa Arab kemudian langsung diterjemahkan oleh ust. Maududi Abdullah, Lc ke bahasa Indonesia. Dalam tausiyahnya, Prof Abdurrozaq mengajak para jamaah untuk tetap mencintai Allah, "*Untuk mencintai Allah harus dengan ikhlas ibadah dan hanya beribadah kepada NYA tanpa mempersekutukan Allah,*" kata Syekh Abdur Rozzaq.

Radio Rodja telah berhasil menyelenggarakan Tabligh Akbar bersama Syekh Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr sampai yang ke tiga kali, yakni minggu 15 Maret 2015. Menurut *press rillis* yang disampaikan pengurus Masjid Istiqlal, jumlah jamaah yang hadir selalu meningkat, pada tahun 2012 sekitar 115 ribu orang lebih banyak dari 2 tahun lalu (2010) sebanyak **105 ribu** jama'ah.<sup>35</sup> Salah satu faktor yang menyebabkan jamaah rodja terus meningkat adalah tingginya animo masyarakat terhadap Rodja yang konsisten dengan konten siaran dakwah sehingga menciptakan pendengar yang setia dan loyal. Target Radio Rodja dari tablig akbar ini adalah untuk memperkenalkan narasumber asli dari Arab kepada masyarakat luas dan sekaligus membina masyarakat agar lebih intensif berdialog dengan tokoh tokoh salafi.<sup>36</sup>

Yang menyebabkan Radio Rodja tetap *survive* sampai saat ini karena lebih mengandalkan *on air* dalam dakwahnya, hal ini bisa dilihat dari jamaah yang hadir baik di mesjid al Barkah maupun di pengajian sekitar radio Rodja. Umumnya mereka berasal dari jamaah di luar kawasan Cileungsi seperti, Jakarta, Lampung, Bandung, Kalimantan, dan Sumatera. Umumnya mereka adalah pendengar setia yang selalu *standby* mendengarkan kajian Rodja melalui radio.



Masyarakat yang senang dengan radio Rodja menyampaikan pandangan sebagai berikut, seperti Pak Abdullah, tertarik dengan kajian-kajian Rodja karena menambah ilmu pengetahuannya tentang tauhid dan fiqih. Abdullah mengikuti kajian rutin Rodja di radio mobil setiap pergi dan pulang kerja. Menurutnya, Radio Rodja merupakan sarana dakwah yang konsisten dalam menyampaikan dakwah berpaham *ahlusunnah*. Bahkan Abdullah mengajak yang lainnya mendengarkan Radio Rodja, terutama kepada keluarga sendiri maupun kepada orang lain teman dan tentangga.<sup>37</sup>

Sementara itu, menurut Bapak Sardi, Rodja merupakan Radio yang menyampaikan kajian dengan dalil yang *shahih*, berbeda dengan radio lainnya. Bapak Sardi merupakan pendengar rutin selalu mendakwahkan paham salafi kepada orang lain, termasuk kepada peneliti beliau mendakwahkan dakwah salafi dan memberikan satu buku yang berjudul "*Lauu Kanna Khairaan Latsnabiqunna ilaihi*" (Andaikan hal itu baik, maka para sahabat yang lebih dahulu melakukannya). Namun demikian, menurut Bapak Sardi, untuk mengajak orang mendengarkan Rodja tergantung hidayah pada masing-masing orang tersebut. Ia memutuskan mendengarkan Rodja setelah diajak oleh salah seorang temannya. Yang membuat Sardi tertarik dengan Rodja adalah tata cara penyampaian dakwahnya yang lugas sehingga mengajak keluarganya untuk mendengarkannya.<sup>38</sup>

Silvia, salah seorang pendengar di Jakarta menceritakan bahwa ia tertarik mendengarkan radio Rodja sejak tahun 2010. Ia terkesan karena Rodja menawarkan pilihan-pilihan tema pembahasan yang fokus kepada permasalahan-permasalahan praktis sehari-hari yang memerlukan kepastian dalam beragama, seperti masalah pergaulan remaja dan lain lain sebagainya. Rodja menyuguhkan lantunan bacaan ayat suci al Qur'an dalam tempo yang cukup lama dan berulang-ulang sehingga dapat menyejukkan pikiran menjadi lebih rileks dan tenang. Kebiasaan yang jarang ditemukan di radio radio reliqi lainnya, walaupun ada dalam format lantunan irama qiraat *ala* Indonesia. Bagi Silvia Rodja mengangkat kisah kisah teladan para sahabat Rasulullah. Dengan pengidolaan tokoh tokoh para nabi sehingga secara perlahan pendengar meniru dan mempraktekkan cara berpakaian, cara besikap, dan cara berbicara seperti para sahabat yang akhirnya mereka merasakan lebih baik, lebih sholehah dan lebih kuat.<sup>39</sup>

Abu Fauzan, seorang pedagang makanan di daerah Jati Padang, Jakarta Selatan mengutarakan awal mula mendengarkan radio Rodja melalui ajakan teman ketika selesai sholat berjamaah. Pada awalnya Fauzan keberatan karena terbiasa dengan kepercayaan masyarakat kebanyakan yang beribadah memperingati Maulid, haul, dan tahlilan. Menurut pengakuannya, ketika mendengarkan radio Rodja pada awalnya memang banyak terdapat pertentangan dalam dirinya. Namun, karena Rodja berdakwah dengan kesederhanaan, lugas, dan langsung besumber dari Al Qur'an dan Hadits membuat hatinya terbuka untuk menerima dakwah tersebut.

Radio Rodja menurut Fauzan adalah radio yang banyak manfaatnya, bermanhaj salaf, dan menjelaskan agama secara detail. Ia mengetahui kajian hadits, dan program dakwah kisah menawan yang menjadi teladan untuk anak anak. Kelebihan radio Rodja

lebih mudah ditangkap jaringannya karena frekwensinya yang berada di saluran AM. Namun informan merasa kesulitan untuk mengajak orang lain mendengarkan radio Rodja karena masyarakat dewasa ini sudah menyatu dengan paham adat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Meskipun demikian, ia bertekad tidak akan menyerah dan tetap akan mendakwahnya dengan cara yang baik.<sup>40</sup>

Menurut Agus Waluyo, Rodja seringkali menyiarkan secara langsung ataupun melakukann rekaman pengajian yang diselenggarakan oleh Mesjid Islamic Center Imam bin Hambal yang berada dekat exit gerbang tol terminal Baranang Siang Bogor. Mesjid ini berdekatan dengan kampus Institut Pertanian Bogor (IPB). Rodja mulai rutin meliput kajian di mesjid ini dari tahun 2010. Pihak Rodja hanya sebagai peliput sementara penyelenggara adalah pengurus mesjid Imam bin Hambal. Sebelum datangnya radio Rodja jamaah di mesjid ini sudah befaham *ahlussunnah wal jamaah*. Sasalah satu narasumber tetapnya adalah Yazid bin Abdul Qadir Jawaz. Menurut pengakuan pengurus mesjid, pada awal awal bagi tetangga sekitar mesjid pengaruh kajian di mesjid ini sedikit, namun karena publikasi yang dilakukan radio Rodja, banyak orang tertarik untuk datang ke mesjid ini mengikuti kajian dari berbagai daerah, sehingga kuota jamaah mesjid bertambah.<sup>41</sup>

Rahmat Armunanto, usia 48 tahun, sebagai wirausaha, mengaku telah mendengarkan Rodja 756 Am sejak 2006, Rahmat mengaku di awal-awal mendengarkan Rodja ia sempat merasakan dakwahnya seram seperti baru disadarkan jingle-jingle karea baru kali itu mendengarnya, metode dakwahnya dirasakan berbeda dengan radio dakwah sejenis. Namun Rahmat merasakan yang disampaikan adalah kebenaran, jadi untuk awal terkaget kaget tepi sekarang justru kalau tidak mendengarkan dakwah Rodja 756 Ammerasa ada yang kurang. Alasannya materi dakwah yang disampaikan merupakan kebutuhan bagi setiap muslim bahkan tingkatannya wajib setiap muslim untuk menuntut ilmu agama Islam. Rahmat juga sering mengikuti kajian khusus ikwah setiap Sabtu di Mesjid Al Mubarak Krukut, pemateri ust. Abdulhakim bin Amir Abdad, dan pemateri lain di kajian Mesjid Al Rahmat Slipi, dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Ketika pada awal dimulainya pengajian di Mesjid al Barkah memang sempat terjadi kesalahpahaman antara masyarakat kampung Tengah Tengah dengan Rodja. Pasalnya isi ceramah Rodja bertentangan dengan praktek ibadah yang sudah biasa dilakukan masyarakat sekitar seperti, qunut, tahlilan, maulid Nabi dan isra mi'raj. Pak Usman, salah satu tokoh masyarakat menuturkan, praktek ibadah Rodja tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat pada umumnya seperti meniadakan kebiasaan melaksanakan zikir & doa bersama setelah sholat. sebagian warga menolak karena menurut mereka

ajaran keagamaan Rodja berbebeda, keras, dan baru.<sup>43</sup> Ibadah warga dicap *bid'ah* dan sesuatu yang *bid'ah* itu adalah sesat.

Sekelompok warga mencoba mengurai keresahan ini dengan mengundang pihak Radio Rodja untuk bermusyawarah karena mereka merasa khawatir situasi ini akan menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat. Warga ingin kekacauan tidak terjadi dalam melaksanakan peribadatan di antara sesama umat Islam. Namun, pihak Radio Rodja tidak pernah menghadirinya dengan alasan ustadz yang berkompeten sedang tidak di tempat. Akan tetapi meskipun warga tidak setuju dengan dakwah Rodja warga tidak pernah mendesak tokoh-tokoh NU untuk memboikot Radio Rodja. Menurut H. Ahmad Rifa'I,

*“selama Radio Rodja tidak mendakwahkan dakwahnya secara langsung kepada masyarakat (masih sebatas di radio), kita akan tetap menghargai kehadiran Radio. Konflik sosial juga tidak pernah terjadi, namun hanya karena berbeda pemahaman dalam masalah pelaksanaan ibadah tertentu saja, sehingga tidak sampai mengganggu hubungan sosial-masyarakat antara Radio Rodja dengan warga sekitar”<sup>44</sup>.*

Bagi warga yang tidak sepaham dengan Rodja menyikapinya dengan beribadah bukan di Masjid Al-Barkah, walaupun mereka berada disekitar Masjid Al-Barkah. Mereka tetap mengadakan acara mauludan, tahlilan, dan tradisi keagamaan lainnya seperti biasa. Masyarakat seringkali membahas paham keagamaan Rodja, sehingga warga semakin antipati dengan keberadaan Radio Rodja. Bentuk antipati masyarakat ditunjukkan dengan tidak mempedulikan setiap kegiatan sosial yang digagas oleh Radio Rodja. Masyarakat menganggap kegiatan tersebut merupakan strategi Radio Rodja untuk mendakwahkan paham keagamaannya.<sup>45</sup> Masyarakat yang tidak sepaham biasanya mendengarkan Radio Silaturahmi (Rasil FM) dan Radio Alaika Salam (RAS FM) yang memang sehaluan dengan paham kebanyakan masyarakat.<sup>46</sup>

## **Simpulan**

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, adanya pergeseran dakwah di Kampung Tengah Cileungsi Bogor dari dakwah Muhammadiyah dan Persis kepada salafi, dimana perbedaannya yang signifikan yakni Muhammadiyah dan Persis masih mentolerir praktek peribadatan yang dilakukann oleh masyarakat pada umumnya sementara salafi secara tegas melarangnya dengan menganggapnya sebagai *bid'ah*, sebagai perbuatan syirik yang menyekutukan Tuhan. Dalam diskusi dan kajian Muhammadiyah dan Persis masih dominan penggunaan *ra'yu* (nalar akal) sementara dalam kajian salafi pintu debat ditutup rapat-rapat. Sehingga pembacaan terhadap doktrin

dilakukan secara literal. *Kedua*, Meskipun terdapat perbedaan dalam hal-hal khilafiah dengan paham keagamaan mainstream, Rodja tetap konsisten dengan konten dakwahnya pada jalur *salafu as sholeh*. Perlahan namun pasti khalayak mulai penasaran dan tertarik untuk mendengarnya. Cara penyampaian pesan agama yang lugas, terstruktur, detail dan merujuk langsung kepada sumber al-Qur'an dan Hadits disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat awam sekalipun. Cara pembahasan keagamaan yang menghindari perdebatan-perdebatan rumit terutama menyangkut aqidah dan fikih menjadikan pendengar merasa diberikan kepastian dalam kehidupan beragama. Yang awalnya menganggap kajian Rodja keras, seram dan aneh berubah menjadi rindu, kangen, dan bahkan menjadikan aktivitas mendengar siaran Rodja sebagai aktivitas utama dalam mencari pengetahuan agama Islam.

*Ketiga*, radio Rodja merupakan wadah tempat berkomunikasi dan berinteraksi dalam mensosialisasikan dakwah salafi di Indonesia. Para alumni Timur Tengah, seperti, Madinah, Mekkah, Yaman serta LIPIA Jakarta bahu membahu menghidupkan pengajian di Rodja meskipun dalam tataran tertentu pengurus Rodja memiliki kriteria tertentu untuk menetapkan narasumber. *Keempat*, animo pendengar terhadap dakwah Rodja terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan tabligh akbar yang prakarsai oleh Rodja dengan mengundang narasumber utama Syekh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin Al-Bada di mesjid Istiqlal Jakarta pada tahun 2010, 2012, dan 2015. Jumlah jamaah yang hadir menurut *press rillis* yang dilakukan oleh pengurus mesjid Istiqlal terus mengalami peningkatan mulai 105 ribu jamaah tahun 2010, meningkat menjadi 115 ribu jamaah pada tahun 2012. Pada tahun 2015 jumlah jamaah yang hadir sekitar 120 ribu jamaah.

*Kelima*, yang membuat Rodja tetap eksis adalah strategi dakwahnya yang akomodatif dengan pemerintah bahkan terus mendukung pemerintah meskipun tetap berada dalam kerangka Islamisme yang fundamental yakni tetap pada prinsip untuk menegakkan syariat Islam menurut pemahaman *shalafus sholeh*. Berbeda dengan paham salafi haraqi/radikal yang memilih berhadapan dengan nefara karena pemerintahnya tidak menjalankan hukum-hukum sesuai syariat Islam.

---

#### **Catatan Kaki**

<sup>1</sup>Howard Goug, *Perencanaan Penyajian Produksi Program Radio*, (Jarakakarta: Pengurus Pusat HPPI/Himpunan Praktisi penyiaran, 1999), h. 272.

<sup>2</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia), cet. I. hal. 9.

<sup>3</sup>Pengkategorian radio dakwah ini berdasarkan pengakuan dari kalangan kelompok Salafi sendiri yang dimuat di salah satu media internet; [[www.rachdie.blogdetik.com/2011/01/13/semarak-radio-dakwah-di-ponsel](http://www.rachdie.blogdetik.com/2011/01/13/semarak-radio-dakwah-di-ponsel)]

<sup>4</sup> Jawa Barat dalam Angka 2012, *Badan Pusat Statistik Jawa Barat bekerjasama dengan Bapeda Propinsi Jawa Barat*.

<sup>5</sup> Makalah Seminar, *Perempuan dalam Arus Formalisasi Syariat Islam: Belajar dari Tasikmalaya, Garut, Cianjur dan Banten*. Rahima, Jakarta 26 April 2004.

<sup>6</sup> C. Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, Jakarta, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1983. hal 93.

<sup>7</sup> Lubis, H. Nina, Prof. Dr. Hj, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, pen. Pemprov. Jawa Barat, tanpa tahun.

<sup>8</sup> Nurhaidi Hasan, 2008. *Laskar Jihad, Islam, Militas, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia dan KITLV-Jakarta.

<sup>9</sup> Muhamad Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.

<sup>10</sup> Badrussalam, Lc. Pendiri Radio Rodja, wawancara 07 Juni 2015.

<sup>11</sup> Badrussalam, Lc. Pendiri Radio Rodja, wawancara 07 Juni 2015.

<sup>12</sup> Pesantren Imam Buchori berada di bawah naungan yayasan Lajnah Istiqomah yang didirikan oleh ust. Ahmas Faiz Hazifudin. Cikal baka pesantren berawal ketika mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNS) menggerakkan pengajian-pengajian mahasiswa di Solo dengan cara mengontrak di rumah-rumah warga di sekitar kampus, mereka mendirikan TPA untuk anak-anak sekitar kampus. Lembaga pendidikan ini diasuh oleh oleh ustad Ahmas Faiz Hazifudin. Tahun 1999 mendapatkan wakaf tanah di Karang Anyar. Pesantren yang awalnya mengontrak di rumah-rumah warga kemudian menempati lokasi wakaf di Karang Anyer Kondang Rejo. Ketika Pawaz masuk ke pesantren ini masih dalam proses penyempurnaan fisik bangunan sehingga aktivitas KBM sedikit tidak normal. Waktu itu hanya ada program *i'dad du'aad* untuk lulusan SMA dan *tarbiyatun nisa* untuk akhwat dan *i'dad muhafid* yang diikuti oleh Pawaz khusus untuk dewasa. Kemudian tahun berikutnya fisik bangunan sudah cukup nyaman dibuka kembali pendaftaran. Sehingga sampai sekarang terus berkembang sampai *ma'had ali* setingkat perguruan Tinggi, wawancara dengan Pawaz, Agustus 2016.

<sup>13</sup> Pawaz, wawancara, Agustus 2016.

<sup>14</sup> Profil Radio Rodja, terbitan Radio Rodja.

<sup>15</sup> Agus Hasanudin, wawancara 03 Oktober 2014.

<sup>16</sup> Pawaz, wawancara Agustus 2016.

<sup>17</sup> Pawaz, wawancara 5 Agustus 2016.

<sup>18</sup> Siti Aminah, *Strategi Konvergensi Media: Studi Kasus Radio Rodja 756 AM, Cileungsi, Bogor*, Tesis Program pascasarjana Universitas Syahid, Jakarta.

<sup>19</sup> Morrisson, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia), 2001, cet. I. hal. 173.

<sup>20</sup> Profil data radio Rodja, terbitan Rodja.

<sup>21</sup> Siti Aminah, *strategi Konvergensi Media, Studi Kasus Radio Rodja 756 AM, Cileungsi, Bogor*, Tesis Magister Sains pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, tahun 2014.

<sup>22</sup> Agus Hasanudin, direktur Utama Radio Rodja. Wawancara 03 Oktober 2014.

<sup>23</sup> Suhanah, Posted by Majelis Penulis at 20.08 on Jumat, 08 Juni 2012.

<sup>24</sup> Wahid, Din. *Nurturing The Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*, Disertasi Doktoral, Universiteit utrecht, Januari 2014

<sup>25</sup> Pawaz, wawancara Agustus 2016.

<sup>26</sup> Kalender Rodja 756 tahun 2013.

<sup>27</sup> Badrussalam Lc. Ust. Wawancara 07 Juni 2015.



- <sup>28</sup> Siti Aminah, *Strategi Transformasi Konvergensi Media: Studi Kasus Radio Rodja 756 AM, Cileungsi, Bogor*, Tesis pada program Studi Magister Ilmu Komunikasi Sekolah pascasarja Univesitas Syahid, Jakarta, 2014.
- <sup>29</sup> Zainal Abidin, dan Abu Saad Assalafi, keduanya narasumber Radio Rodja, wawancara 07 September 2014.
- <sup>30</sup> Badrussalam, Lc. Wawancara, 07 Juni 2015.
- <sup>31</sup> Badrussalam, Lc. Wawancara, 07 Juni 2015
- <sup>32</sup> Badrussalam, Lc. Wawancara, 07 Juni 2015
- <sup>33</sup> Badrussalam, Lc. Wawancara, 07 Juni 2015.
- <sup>34</sup> <http://www.radorodja.com/ahad-15-maret-2015-tabligh-akbar-syaikh-prof-dr-abdurrazzaq-bin-abdil-muhsin-al-abbad-al-badr-keesaan-allah-taala-penjelasan-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah-masjid-istiqlal-jakarta/#ixzz3ax67KsaJ>
- <sup>35</sup> <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/02/19/lzmh22-50-ribu-jamaah-hadiri-tausyiah-ulama-madinah>
- <sup>36</sup> Badrussalam, Lc. Wawancara, 07 Juni 2015.
- <sup>37</sup> Abdullah, wawancara 27 September 2014.
- <sup>38</sup> Sardi, wawancara 27 September 2014.
- <sup>39</sup> Silvia, wawancara September 2015.
- <sup>40</sup> Abu Fauzan, wawancara 23 Oktober men2014.
- <sup>41</sup> Agus Waluyo, DKM mesjid Imam Ahmad bin Hambal), Wawancara 31 Januari 2015. Narasumber tidak bersedia menyebutkan identitasnya.
- <sup>42</sup> Rahmat Armuanto, wawancara 12 Februari 2014. Sumber Tesis Siti Aminah, mahasiswa pascasarjana Univeritas Syahid Jakarta.
- <sup>43</sup> Usman, wawancara 22 September 2014.
- <sup>44</sup> Pengurus Rw di lingkungan Rodja, wawancara 22 September 2014.
- <sup>45</sup> Usman, salah seorang warga di sekitar Radio Rodja, wawancara 10 Oktober 2014.
- <sup>46</sup> Ahmad Rifai, wawancara 22 September 2014.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, Siti, *Strategi Transformasi Konvergensi Media: Studi Kasus Radio Rodja 756 AM, Cileungsi, Bogor*, Tesis pada program Studi Magister Ilmu Komunikasi Sekolah pascasarja Univesitas Syahid, Jakarta, 2014.
- Dijk C. Van, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, Jakarta, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1983. Hal. 93.
- Ekajati, S. Edi, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta, Pustaka Jaya 1995, hal 8.
- Hadden dan Cohen, *Religion on the Internet (Religion and the Social Order)* (Vol. 8) Hardcover – November 1, 2000.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad, Islam, Militas, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Howard Goug, *Perencanaan Penyajian Produksi Program Radio*, (Jakarta: Pengurus Pusat HPPI/ Himpunan Praktisi penyiaran, 1999), h. 272.

<http://www.radiorodja.com/ahad-15-maret-2015-tabligh-akbar-syaikh-prof-dr-abdurrazzaq-bin-abdil-muhsin-al-abbad-al-badr-keesaan-allah-taala-penjelasan-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah-masjid-istiqlal-jakarta/#ixzz3ax67KsaJ>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/02/19/lznh22-50-ribu-jamaah-hadiri-tausyiah-ulama-madinah>

Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed. Gerakan Salafi Radikal di Indonesia, Jakarta. PT. Raja grafindo Indonesia.2004.

Jawa Barat dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik Jawa Barat bekerjasama dengan Bapeda Propinsi Jawa Barat.

Lubis Nina H., *Kehidupan Kaum Menak Priyangan 1800-1942*, Bandung, 1998, Pusat Informasi Sunda, hal. 5.

Lubis, Nina, H, Prof. Dr. Hj, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, pen. Pemprov. Jawa Barat, tanpa tahun.

Majalah Berita com, Dalam 5 Hari, Radio Rodja Kumpulkan Dana 2,5 Miliar untuk Muslim Rohingya, Friday, May 22nd 2015.

Makalah Seminar, *Perempuan dalam Arus Formalisasi Syariat Islam:Belajar dari Tasikmalaya, Garut, Cianjur dan Banten*. Rahima, Jakarta26 April 2004.

Morissan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia), cet. I. hal. 9.

Mujani, Saiful, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta, Gramedia, 2007.

Muzani, Saiful, *Benturan Peradaban, Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*, Jakarta, PPIM UIN Jakarta, 2005. ISBN 979-99395-7-7

Nashir, Haedar, Dr. *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiah Ideologis di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2013.

Profil Radio Rodja, terbitan Radio Rodja.

Suhanah, *Manhaj Salafi di Indonesia*, Posted by Majelis Penulis at 20.08 on Jumat, 08 Juni 2012.  
Syafiq Hasyim, *Kaum Salafi Indonesia dan Ruang Maya*, website Radio NU, Senin, 28/10/2013 08:02.

Wahid, Din. *Nurturing The Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*, Disertasi Doktorat, Universiteit utrecht, Januari 2014

### **Informan:**

Abu Fauzan, wawancara 23 September 2014.

Abu Lukman, wawancara 07 Oktober 2014.

Abu Zuhri, penanggung jawab program Radio Rodja, wawancara 03 Oktober 2014.

Agus Hasanudin, Pendiri Rodja, wawancara 3 Oktober 2014.  
Ali Muryono, wawancara 9 Oktober 2014.

Ali Subhana, narasumber Ustadz Radio Fajri, wawancara, 12 September 2014.

Badrussalam, Pendiri Radio Rodja, wawancara 07 Juni 2015.

Misbahuddin. Salah seorang ulama sekitar Radio Rodja, wawancara 22 Oktober 2014.

Pawaz, pendiri Radio Rodja wawancara 5 Agustus 2016

RW setempat di lingkungan Radio Rodja.

Sardi, Pendengar aktif Radio Rodja.

Usman, warga di sekitar Radio Rodja, 10 Oktober 2014.

Zaenal Abidin L, Ust. salah seorang narasumber siaran Radio Rodja,wawancara 07 Oktober 2014.

Zainal Abidin wawancara 7 Oktober 2014.